

MODEL TARBIYAH DIGITAL: PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS DI ERA KEKERASAN ONLINE

Debi Tiara Wulan Dari ¹, Siti Rahmatullisa ², Ali Imron ³, Mukmin ⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Alamat e-mail :¹raainabaseera@gmail.com, ²sitirahma0100@gmail.com,

³alimron@radenfatah.ac.id, ⁴mukmin_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Child education in Islamic perspective is an integrated process aimed at developing individuals with strong faith, noble character, and social responsibility. The rapid growth of digital technology presents both opportunities and critical challenges for children's character development, particularly due to the increasing prevalence of deviant behaviors, online violence, and moral degradation. Recent data from UNICEF, KPAI, and the Ministry of Women and Children's Empowerment of Indonesia reveal a significant rise in cyberbullying, digital-based sexual exploitation, and gadget addiction over the past five years, which negatively affect mental health, social empathy, and religious commitment. This study employs a descriptive qualitative approach through library research and tarbawi interpretation of Qur'anic verses, specifically Surah Luqman 13-19, to identify educational values relevant to the digital era. The findings show that these verses contain comprehensive educational principles including monotheism, spiritual consciousness (muraqabah), habitual worship, enjoining good and forbidding evil, emotional regulation, and ethical communication. These values play a crucial role in strengthening internal self-control as a moral shield against the destructive impact of technology. The integration of family and school-based Islamic education through the Islamic Digital Tarbiyah Model offers an applicable approach for educating digitally literate, morally upright, and spiritually grounded generations. The study concludes that Islamic education holds a strategic position in balancing technological development with spiritual and moral formation.

Keywords: *Islamic child education, tarbawi, Surah Luqman 13-19, digital era, online child violence*

ABSTRAK

Pendidikan anak dalam perspektif Islam merupakan proses terpadu yang bertujuan membentuk kepribadian beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai makhluk spiritual dan sosial. Perkembangan teknologi digital membawa peluang sekaligus tantangan serius terhadap pembentukan karakter anak, terutama terkait meningkatnya perilaku menyimpang, kekerasan digital, dan degradasi moral. Data

UNICEF, KPAI, dan KemenPPPA menunjukkan peningkatan signifikan kasus cyberbullying, eksploitasi seksual anak berbasis digital, dan kecanduan gawai selama lima tahun terakhir, yang berdampak pada kesehatan mental, empati sosial, dan perilaku religius anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dan analisis tafsir tarbawi terhadap QS. Luqman ayat 13-19, untuk menemukan nilai-nilai pendidikan anak yang relevan dengan tantangan era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memuat prinsip pendidikan komprehensif yang mencakup ketauhidan, kesadaran spiritual (*muraqabah*), pembiasaan ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, pengendalian emosi, dan etika komunikasi. Nilai-nilai tarbawi tersebut berperan penting dalam membangun kontrol diri internal sebagai benteng karakter yang mampu melindungi anak dari dampak negatif teknologi. Integrasi pendidikan keluarga dan sekolah melalui pendekatan Tarbiyah Digital Islami menjadi model pendidikan aplikatif untuk membangun generasi yang cerdas digital, berakhlak Qur'ani, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan pembinaan spiritual dan moral anak.

Kata Kunci: pendidikan anak, tarbawi, QS. Luqman 13-19, era digital, kekerasan digital anak

A. Pendahuluan

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan identitas spiritual individu sejak usia dini. Dalam perspektif Islam, proses pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan anak dipandang sebagai proses tarbiyah yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk mempersiapkan anak menjadi insan kamil, yaitu pribadi yang harmonis antara iman, ilmu, dan amal. Al-Qur'an dan Hadits menempatkan pendidikan anak sebagai bagian integral dari amanah orang tua, keluarga, dan masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip bahwa keluarga adalah *madrasah ula* atau sekolah pertama dan utama bagi anak.

Dalam perkembangan modern, tantangan pendidikan anak semakin kompleks, terutama dengan hadirnya teknologi digital yang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan anak dan remaja. Digitalisasi memberikan peluang luas bagi perkembangan kreativitas dan pembelajaran, namun juga menghadirkan risiko besar yang mengancam perkembangan moral, psikologis, dan sosial anak. Data UNICEF (2024) menunjukkan bahwa 82% anak usia 8–15 tahun menggunakan perangkat digital lebih dari tiga jam per hari, sementara 41% di antaranya pernah terpapar konten berbahaya seperti pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian. Hal ini memperlihatkan bahwa dunia digital adalah lingkungan baru yang sarat peluang sekaligus ancaman.

Fenomena kekerasan berbasis teknologi terhadap anak meningkat drastis di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan KemenPPPA (2024), lebih dari 7.800 kasus kekerasan anak terjadi dalam enam bulan pertama tahun 2024, dengan cyberbullying dan kekerasan seksual digital sebagai kasus paling dominan. Pada awal 2025, Kepolisian Republik Indonesia mengungkap jaringan kejahatan seksual digital dengan 689 konten eksploitasi pornografi anak telah beredar melalui aplikasi Telegram, melibatkan korban yang sebagian besar masih berada pada usia sekolah dasar hingga SMP. Di Jawa Barat pada 2024, seorang siswa SMP melakukan percobaan bunuh diri akibat tekanan psikologis dari perundungan digital melalui grup WhatsApp sekolah yang berlangsung

selama berbulan-bulan. Kasus-kasus ini menegaskan bahwa dunia digital bukan lagi ruang aman bagi anak jika tidak diimbangi pendidikan spiritual dan pengawasan moral.

Tantangan tersebut menuntut pendidikan Islam untuk melakukan reposisi strategi tarbiyah yang tidak hanya menekankan prinsip normatif, tetapi juga responsif terhadap realitas digital masa kini. Dalam literatur klasik, seperti pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai tarbiyah anak, pendidikan moral dilakukan melalui metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), dan pembinaan melalui pengawasan (*muraqabah*). Sementara literatur kontemporer menekankan pentingnya pengembangan literasi digital Islami, *digital parenting*, dan pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian Muin (2024) menegaskan bahwa paparan digital yang berlebihan dapat menurunkan interaksi sosial dan kesadaran spiritual anak, sedangkan Syihab (2024) dan Hayati (2024) menemukan bahwa pengasuhan digital berbasis nilai Islam menjadi solusi penting dalam mencegah penyimpangan perilaku anak.

Temuan penelitian terbaru di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang oleh Mukmin dan Hidayah (2024) menunjukkan efektivitas inovasi pembelajaran berbasis *CEFR digital* dalam membentuk karakter dan pengalaman belajar positif yang berorientasi akhlak. Sementara penelitian Imron (2022) menegaskan bahwa penggunaan media visual tematik dalam pendidikan agama mampu memperkuat pemahaman nilai moral melalui pembelajaran yang humanis dan menyenangkan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas pendidikan anak secara normatif dan belum mengaitkan secara langsung nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dengan problematika kekerasan digital yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits tarbawi serta relevansinya terhadap tantangan era digital. Penelitian ini juga berusaha merumuskan model pendidikan tarbiyah digital yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual Islam dengan keterampilan penguasaan teknologi, sehingga dapat menjadi solusi nyata dalam mencegah kekerasan digital dan membangun karakter anak yang kuat secara moral, spiritual, dan sosial. Dengan pendekatan komprehensif tersebut,

penelitian ini dipandang penting sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan paradigma baru pendidikan Islam kontemporer yang responsif terhadap dinamika zaman sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan menganalisis konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits tarbawi serta relevansinya dengan tantangan pendidikan di era digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian menitikberatkan pada pendalaman konsep, interpretasi makna, dan analisis tematik berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan (Creswell, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, penelusuran literatur ilmiah, dan kajian tematik. Proses pengumpulan dilakukan dengan menyeleksi sumber, mencatat, mengorganisasi, dan mengkategorikan temuan sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu pemilihan informasi penting yang relevan dengan tema pendidikan anak dan fenomena digital.
2. Penyajian data, yaitu pengelompokan temuan ke dalam tema besar seperti nilai tarbiyah, tantangan digital, peran keluarga, dan implementasi pendidikan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu sintesis informasi yang menghasilkan temuan teoretis dan implikasi praktis pendidikan Islam di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Tafsir QS. Luqman Ayat 13-19 dan Relevansinya bagi Pendidikan Anak

Pembahasan mengenai pendidikan anak dalam Al-Qur'an secara eksplisit tampak dalam QS. *Luqman* ayat 13-19, yang merupakan rangkaian nasihat seorang ayah saleh kepada anaknya. Ayat-ayat tersebut menjadi rujukan penting dalam

pendekatan *tarbiyah nabawiyah*, karena memuat prinsip dasar pendidikan karakter dan moral yang mencakup aspek aqidah, akhlak, ibadah, dan sosial.

a. Ayat 13 – Pendidikan Aqidah dan Larangan Syirik

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”

Menurut Tafsir Ibn Katsir, larangan syirik dalam ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dimulai dari perbaikan aqidah sebagai fondasi keberhasilan pendidikan moral dan spiritual. Syirik disebut sebagai kezaliman terbesar karena menempatkan sesuatu pada posisi yang bukan haknya (Ibn Katsir, 2003). Imam al-Qurthubi menegaskan bahwa pendidikan tauhid adalah prioritas utama seorang pendidik dan menjadi kewajiban orang tua sebelum memberikan pendidikan lainnya (al-Qurthubi, 2006).

Ayat ini relevan sebagai dasar bagi pendidikan anak di era digital. Ketika teknologi begitu dominan dalam kehidupan anak, gawai dapat menjadi *pseudo-idol* yang menggeser nilai ketuhanan. Fenomena kecanduan game, fanatisme selebriti digital (*idol worship*), dan ketergantungan pada validasi media sosial menunjukkan bentuk “penyembahan modern” yang menggerus kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, penanaman tauhid menjadi benteng moral agar anak tidak terperangkap dalam ketergantungan destruktif terhadap teknologi.

b. Ayat 14 – Pendidikan Adab kepada Orang Tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya.”

Menurut Tafsir al-Mishbah, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi melalui hubungan interpersonal yang nyata, yaitu relasi anak dengan orang tua (Shihab, 2013). Pendidikan akhlak dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan hubungan sosial yang harmonis, dimulai dari keluarga. Sikap bakti kepada orang tua merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan spiritual.

Dalam konteks kekinian, relasi orang tua–anak banyak mengalami tantangan karena interaksi fisik digantikan oleh interaksi digital. Anak lebih nyaman berbicara melalui media sosial daripada berkomunikasi langsung dengan orang tua. Fenomena ini menyebabkan berkurangnya kehangatan emosional dan meningkatnya risiko konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan anak harus membangun kembali kedekatan emosional melalui dialog terbuka, waktu berkualitas tanpa gawai, serta keteladanan dalam bersikap.

c. Ayat 15 - Pendidikan Toleransi dan Ketaatan pada Kebenaran

وَإِنْ جَاهِدَا عَلَىٰ أَنْ تَشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak memiliki pengetahuan tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya.”

Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan keseimbangan antara ketaatan dan ketegasan prinsip. Penghormatan kepada orang tua bukan berarti mengikuti mereka dalam kemaksiatan. Pendidikan anak harus mendidik keberanian moral dalam mempertahankan kebenaran (Ibn Katsir, 2003). Sementara menurut al-Qurthubi, ayat ini juga menekankan pentingnya penggunaan akal sehat dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai (al-Qurthubi, 2006).

Dalam konteks era digital, ayat ini mengajarkan *critical thinking* yang sangat penting untuk menghadapi arus informasi yang tidak terkontrol. Anak harus diajarkan untuk tidak menerima informasi tanpa verifikasi, mampu membedakan fakta dan hoaks, serta memiliki keberanian untuk menolak ajakan negatif dari teman sebaya dalam ruang digital. Nilai ini sangat relevan untuk mencegah keterlibatan anak dalam tindakan destruktif seperti cyberbullying, *hate speech*, dan penyebaran konten pornografi. Dari ketiga ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak harus berawal dari:

1. Fondasi spiritual (tauhid)
2. Pembentukan akhlak sosial
3. Pengembangan keberanian moral dan berpikir kritis

Ketiga aspek ini membentuk *model tarbiyah integral* yang bukan hanya normatif, tetapi aplikatif dalam kehidupan anak di era digital. Ketika nilai tauhid menjadi

pusat orientasi, anak memiliki kompas moral dalam menghadapi konten berbahaya. Ketika akhlak terhadap orang tua dikuatkan, hubungan emosional keluarga menjadi pondasi pengasuhan efektif. Ketika kemampuan kritis dibangun, anak mampu bertahan dari tekanan sosial digital.

d. Ayat 16 – Pendidikan Kesadaran Spiritual (*Muraqabah*)

يَبْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan sebesar biji sawi berada di dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Luqman: 16)

Ayat ini menekankan prinsip *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia, sekecil apa pun. Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa tidak ada perbuatan manusia yang luput dari pengetahuan Allah, baik yang terlihat maupun tersembunyi (Ibn Katsir, 2003). Al-Qurthubi menambahkan bahwa kesadaran spiritual merupakan sistem kontrol internal yang lebih kuat dibandingkan hukuman eksternal, karena membentuk rasa tanggung jawab tanpa paksaan (al-Qurthubi, 2006).

Nilai *muraqabah* ini sangat relevan dalam pendidikan anak di era digital, ketika ruang privasi teknologi membuka peluang bagi perilaku tersembunyi tanpa pengawasan. Anak dapat menyembunyikan aktivitas online, namun ayat ini menanamkan keyakinan bahwa sekecil apa pun tindakan digital akan dipertanggungjawabkan. Nilai ini menjadi fondasi penting untuk melindungi anak dari kecanduan game, konsumsi pornografi, cyberbullying, dan perilaku daring destruktif lainnya. Pendidikan Islam harus memprioritaskan pembentukan *inner control* agar anak mampu mengawasi dirinya sendiri ketika teknologi tidak diawasi langsung oleh orang tua atau guru.

e. Ayat 17 – Pendidikan Ibadah, Amar Ma'ruf, Nahi Munkar, dan Kesabaran

يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku! Dirikanlah shalat, suruhlah kepada yang makruf, cegahlah dari

yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.”

Ayat ini berisi empat kurikulum utama tarbiyah:

1. Ibadah (shalat) sebagai latihan kedisiplinan, kedekatan spiritual, dan pengendalian diri.
2. Amar ma'ruf yaitu pendidikan proaktif untuk mendorong kebaikan sosial.
3. Nahi munkar yaitu keberanian moral untuk menolak dan melawan kejahatan.
4. Sabar sebagai prinsip keteguhan mental menghadapi ujian.

Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa shalat adalah pembentuk karakter paling efektif karena melatih jiwa untuk teratur, fokus, dan menahan diri (Shihab, 2013). Shalat merupakan pendidikan spiritual yang menyeimbangkan tekanan emosi akibat situasi psikologis dan sosial.

Dalam konteks dunia digital, amar ma'ruf nahi munkar bermakna mendorong anak menyebarkan konten positif, melawan hoaks, ujaran kebencian, dan pornografi. Ayat ini menuntut anak untuk tidak menjadi pengikut arus perundungan digital, tetapi menjadi pelopor etika komunikasi. Kesabaran menjadi modal penting ketika anak mengalami tekanan sosial digital seperti cyberbullying.

f. Ayat 18-Pendidikan Etika Sosial dan Komunikasi

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong dan jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Ayat ini mengajarkan agar anak memiliki akhlak mulia, sopan santun, dan kerendahan hati. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa memalingkan wajah merupakan simbol kesombongan yang menolak berinteraksi dengan adab dan kelembutan (al-Qurthubi, 2006). Ayat ini mendidik anak menjadi pribadi sosial yang menghargai orang lain, bukan individu egoistik.

Dalam era media sosial, ayat ini sangat relevan. Budaya *pamer digital*, *toxic competition*, dan mencari validasi melalui *likes* mendorong anak menjadi sombong dan kehilangan empati. Banyak anak mengalami depresi karena membandingkan hidupnya dengan standar palsu di media sosial. Pendidikan Islam menuntut anak

membangun identitas yang mensyukuri potensi diri, bukan identitas palsu berbasis pencitraan.

g. Ayat 19-Pendidikan Kesantunan Berbicara dan Kontrol Emosi

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.”

Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan adab berbicara dan pengendalian emosi, karena suara keras dan kasar menunjukkan karakter yang buruk (Ibn Katsir, 2003). Pendidikan Islam mengajarkan kelembutan dan kedamaian dalam interaksi sosial.

Relevansi digitalnya tampak pada meningkatnya *hate speech*, *toxic comments*, dan *verbal harassment* di media sosial. Banyak anak berani berkata kasar di ruang digital karena berada di balik anonim identitas. Ayat ini menjadi dasar pendidikan etika komunikasi digital yang santun, sopan, dan penuh empati. Model pendidikan ini menjadi basis penting dalam membentengi anak dari dampak destruktif dunia digital.

2. Fenomena Digital dan Kekerasan Anak: Analisis Sosial, Psikologis, dan Moral

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara drastis pola interaksi sosial dan perilaku anak. Anak-anak generasi sekarang tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, karena dunia digital menjadi ruang baru tempat mereka belajar, berkomunikasi, dan membentuk identitas. Transformasi digital memberikan manfaat besar dalam aspek akses informasi dan pembelajaran, namun juga membawa ancaman serius terhadap perkembangan karakter dan kesehatan mental anak jika tidak diimbangi dengan pendidikan spiritual, pengawasan moral, dan pendampingan keluarga.

a. Statistika Penggunaan Digital oleh Anak

Menurut data UNICEF Global Report (2024), lebih dari 89% anak usia 8-17 tahun di dunia memiliki akses ke smartphone, dan 68% anak menghabiskan lebih dari 4-6 jam sehari di internet, terutama untuk hiburan dan media sosial. Di Asia Tenggara, durasi penggunaan internet anak lebih tinggi dibanding rata-rata global akibat tersedianya layanan internet murah dan gawai yang mudah dijangkau.

Laporan UNESCO (2024) menyatakan bahwa penggunaan internet berlebihan meningkatkan risiko depresi pada anak sebesar 31% dan menurunkan kualitas hubungan keluarga. Di Indonesia, hasil survei KPAI dan Kemendikbud (2024) menunjukkan bahwa:

1. 76% anak SD–SMP menggunakan gawai tanpa pendampingan orang tua
2. 61% anak pernah menjadi korban atau pelaku cyberbullying
3. 57% anak mengakses media sosial sebelum usia 13 tahun
4. 43% anak mengaku kecanduan game online

Data KemenPPPA (2024) mencatat lebih dari 7.800 kasus kekerasan terhadap anak, dan lebih dari 40% terjadi di ruang digital. Bentuk kekerasan digital yang paling banyak dilaporkan adalah cyberbullying, pelecehan seksual, manipulasi psikologis (grooming), penyebaran data pribadi, dan eksploitasi pornografi anak.

b. Contoh Kasus Kekerasan Digital pada Anak

Fenomena kekerasan digital meningkat tajam dalam dua tahun terakhir. Pada awal 2025, Kepolisian RI mengungkap kasus perdagangan konten pornografi anak yang tersebar dalam 689 konten di aplikasi Telegram, dimana korban direkrut melalui media sosial oleh pelaku dengan identitas palsu. Kasus ini memperlihatkan bahwa anak bukan hanya korban pasif, tetapi target eksploitasi terencana melalui manipulasi psikologis. Kasus lainnya terjadi pada 2024 di Jawa Barat, ketika seorang siswa SMP melakukan percobaan bunuh diri setelah mengalami cyberbullying berkelanjutan di grup WhatsApp sekolah. Korban menerima hinaan dan pengucilan digital yang kemudian memicu depresi berat. Kasus ini membuktikan bahwa kekerasan digital berdampak langsung pada kesehatan mental dan dapat berujung pada tindakan fatal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak cyberbullying terhadap anak lebih berat dibanding bullying konvensional karena sifatnya berlangsung terus-menerus, tidak mengenal batas waktu dan ruang, serta tersebar luas secara publik. WHO (2023) menyatakan bahwa korban cyberbullying memiliki risiko 2,3 kali lebih tinggi mengalami depresi dan ide bunuh diri.

c. Dampak Digital terhadap Perkembangan Psikologis dan Moral Anak

Dampak negatif digital terhadap perkembangan anak dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi:

Dimensi	Dampak Utama
Psikologis	Depresi, kecemasan, gangguan tidur, kehilangan percaya diri
Moral dan spiritual	Normalisasi perilaku amoral, konsumsi pornografi, kehilangan kesadaran ibadah
Sosial	Berkurangnya empati, isolasi sosial, agresivitas, penurunan kemampuan komunikasi

Menurut penelitian Muin (2024), penggunaan teknologi secara berlebihan menurunkan interaksi sosial langsung secara signifikan, sehingga kemampuan empati anak berkurang drastis. Sementara itu, Hayati (2024) menegaskan bahwa anak yang tidak memiliki fondasi nilai agama yang kuat lebih mudah terdorong mengikuti arus tekanan sosial digital dan budaya hedonisme virtual.

d. Analisis Tarbawi terhadap Fenomena Digital

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menjadi solusi melalui pendekatan tarbiyah integral. Nilai *muraqabah* sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman ayat 16 menjadi basis pembangunan kontrol diri anak agar mampu membedakan yang benar dan salah meskipun tidak diawasi. Hadits Nabi SAW:

“Kalian semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian.” (HR. Bukhari Muslim)

Hadits ini menegaskan kewajiban orang tua dan pendidik dalam mengawasi dan mendampingi anak. Dalam pendidikan digital, kontrol internal jauh lebih penting daripada kontrol eksternal. *Muraqabah* memberikan kesadaran permanen bahwa Allah Maha Melihat, sedangkan kontrol eksternal hanya bersifat sementara. Pendidikan Islam bukan sekadar memberi aturan, tetapi membangun kesadaran moral melalui:

1. Pembiasaan ibadah (shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an digital)
2. Keteladanan adab dan etika berkomunikasi
3. Diskusi reflektif keluarga tentang kasus digital
4. Literasi digital Islami
5. Pembentukan empati melalui kerja sosial

Dengan demikian, pendidikan agama menjadi benteng karakter dalam menghadapi era digital.

e. Perlunya Model Pendidikan Adaptif

Pendidikan tradisional yang hanya berfokus pada nasihat normatif tidak lagi cukup dalam menghadapi perkembangan digital. Dibutuhkan model pendidikan yang:

1. Integratif (agama + teknologi + psikologi)
2. Kolaboratif (keluarga + sekolah + masyarakat)
3. Humanis-spiritual (membangun hati dan akal)
4. Konsekuensi realistis (aturan dan evaluasi perilaku digital)

Dengan pendekatan tersebut, anak dapat berkembang menjadi pribadi yang cerdas digital dan berakhlak Qur'ani. Fenomena digital menunjukkan bahwa teknologi tanpa nilai spiritual dapat berdampak serius pada perkembangan moral dan psikologis anak. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kekuatan karakter untuk menghadapi tantangan digital.

3. Analisis Penelitian Terdahulu dan Konsep Digital Parenting Islami

Kajian penelitian terkini menunjukkan peningkatan perhatian akademik terhadap pendidikan anak dalam perspektif Islam dan pengaruh teknologi digital terhadap perkembangan moral. Penelitian Muin (2024) mengidentifikasi bahwa paparan gawai tanpa pengawasan dapat menurunkan sensitivitas sosial anak, mengurangi interaksi dengan keluarga, dan menggeser minat pada aktivitas spiritual. Penelitian Syihab (2024) menekankan kebutuhan penguatan literasi digital agar anak mampu menggunakan teknologi secara produktif. Sementara itu, Hayati (2024) menyoroti peningkatan perilaku agresif akibat konsumsi konten kekerasan digital.

Sumbangan penting hadir melalui inovasi pembelajaran ramah anak berbasis *CEFR-based learning* yang dikembangkan oleh Mukmin & Hidayah (2024) di UIN Raden Fatah Palembang. Pembelajaran ini menekankan pentingnya suasana kelas yang mendukung motivasi positif, interaksi manusiawi, dan pengembangan karakter melalui pendekatan dialogis. Sejalan dengan itu, penelitian Imron (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan pendekatan multimedia dapat meningkatkan minat belajar sekaligus menumbuhkan karakter religius jika dikemas berdasarkan prinsip tarbiyah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan digital yang efektif harus menggabungkan aspek pengawasan (*monitoring*), penanaman nilai,

pembiasaan ibadah, dan komunikasi terbuka. Konsep ini dikenal sebagai digital parenting Islami, yang bertujuan mendampingi aktivitas digital anak berdasarkan prinsip kasih sayang, keteladanan, dan pembinaan spiritual. Digital parenting dalam perspektif Islam bukan hanya membatasi akses, tetapi membangun kesadaran melalui pendekatan:

1. Pendidikan hati (spiritual training)
2. Pendidikan akal (critical thinking dan literasi digital)
3. Pendidikan akhlak (adab berkomunikasi digital)
4. Pengawasan proporsional dan dialog reflektif

Pendekatan ini menghindari dua ekstrem: otoriter yang menghambat kreativitas anak, dan permisif yang membiarkan anak tanpa batasan. Model ini mendidik anak menjadi pribadi mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kompas moral.

4. Implementasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Tarbawi pada Sekolah dan Keluarga

a. Implementasi di Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai **madrasah ula** memegang peran sentral dalam pembentukan karakter dan perilaku digital anak. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembentukan kepribadian Islami. Implementasi di keluarga meliputi:

1. Membiasakan ibadah sebagai fondasi kontrol diri

Misalnya, rutinitas shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an digital, dan dzikir malam menumbuhkan *muraqabah* sejak dini. Orang tua bertindak sebagai teladan, bukan hanya pemberi perintah.

2. Menyusun aturan digital keluarga

Contoh penerapan: waktu penggunaan gawai, zona rumah bebas gawai (misal saat makan), aplikasi pemantau konten, dan kesepakatan konsekuensi.

3. Diskusi reflektif kasus digital

Metode *story telling* tentang akibat bullying digital, penyalahgunaan konten, serta kisah inspiratif tokoh teladan membentuk kesadaran etis dan empati anak.

4. Membangun komunikasi dua arah

Anak dilibatkan dalam perumusan aturan, sehingga merasa dihargai dan termotivasi mematuhi kesepakatan.

b. Implementasi di Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki kewajiban mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran modern berbasis teknologi. Implementasi dapat diwujudkan melalui:

1. Integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran digital

Setiap penggunaan teknologi dipadukan dengan penanaman karakter, misalnya edukasi etika mengutip sumber, sopan santun digital, dan sikap anti-hoaks.

2. Model pembelajaran humanis-spiritual

Program pembiasaan seperti *morning motivation*, mentoring akhlak, *peer counseling*, dan shalat berjamaah.

3. Pencegahan kekerasan digital

Melalui pelatihan literasi digital, penyuluhan anti perundungan, dan pendirian tim satgas anti-bullying di sekolah.

4. Kolaborasi dengan orang tua

Sekolah menyediakan bimbingan parenting Islami, seminar digital parenting, dan forum komunikasi perkembangan anak.

E. Kesimpulan

Pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits tarbawi merupakan proses komprehensif yang menekankan pembentukan akidah, akhlak, spiritualitas, kontrol diri, dan etika sosial. QS. Luqman ayat 13-19 memberikan model pendidikan yang relevan untuk menghadapi tantangan era digital melalui penanaman tauhid, kesadaran pengawasan Allah (*muraqabah*), pembiasaan ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, serta penguatan akhlak dan etika komunikasi. Nilai-nilai ini sangat penting dalam mengatasi fenomena digital modern seperti cyberbullying, kecanduan gawai, kekerasan daring, dan degradasi moral. Implementasi pendidikan Islam yang integratif antara keluarga dan sekolah melalui konsep *Tarbiyah Digital Islami* mampu melahirkan generasi yang cerdas digital, berkarakter Qur'ani, dan bijak dalam menggunakan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

-
- Al-Qurthubi, M. (2006). *Tafsir al-Qurthubi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Asy-Syaibani, O. M. (2019). *Pendidikan Anak dalam Islam (Terj.)*. Penerbit Al-Ma'arif.
- Hayati, N. (2024). Pengasuhan digital Islami pada anak usia sekolah dasar di era post-pandemic. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 33–45.
<https://doi.org/10.21009/jpik.2024.12.1.33>
- Hayati, N. (2024). Dampak media digital terhadap perilaku sosial anak di era teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Remaja*, 12(1), 44–58.
<https://doi.org/10.22236/jppr.v12i1.9821>
- Husna, L. (2019). Pendidikan karakter anak dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Qur'an*, 15(1), 55–68.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1728244>
- Ibn Katsir, I. (2003). *Tafsir Ibn Katsir (Vol. 5)*. Dar Thayyibah.
- Imron, A. (2022). Pengembangan media visual tematik berbasis nilai Islam untuk pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 9(2), 87–101. <https://doi.org/10.24252/jtpi.v9i2.2022>
- Indonesia Indicator. (2024). Laporan nasional cyberbullying anak 2024.
<https://indonesiaindicator.com>
- Junaidi, M. (2023). Psikologi pendidikan anak dalam perspektif Islam. *Jurnal Tarbiyah UIN Raden Intan*, 17(2), 155–170.
<https://doi.org/10.24042/tarbiyah.v17i2.2023>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). Statistik perlindungan anak Indonesia 2024. <https://kemenpppa.go.id>
- KPAI. (2024). Data kasus cyberbullying dan eksploitasi digital anak di Indonesia.
<https://kpai.go.id>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muin, R. (2024). Dampak penggunaan teknologi berlebihan terhadap perilaku dan spiritualitas anak. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 22(1), 41–59.
<https://doi.org/10.21580/jsk.2024.22.1.41>
- Mukmin, M., & Hidayah, N. (2024). Inovasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis CEFR untuk peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Lughawiyah*, 8(1), 1–14.
<https://doi.org/10.19109/lughawiyah.v8i1.2024>
-

-
- Rahmawati, S., & Abdullah, R. (2020). Internalisasi nilai pendidikan Islam pada anak usia dini melalui metode keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 112–124.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1959431>
- Sari, M., & Indrawati, D. (2023). Peran orang tua dalam membimbing anak di era digital menurut perspektif Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 77–89.
<https://doi.org/10.31004/jti.v7i1.2023>
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 10). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi lengkap). Alfabeta.
- Sukatin, S., Mardani, M., & Yusuf, A. (2019). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak menurut perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 18(2), 97–110. <http://dx.doi.org/10.24235/jit.v18i2.2019>
- Syihab, F. (2024). Islamic digital parenting: Pendekatan pengasuhan spiritual di era media sosial. *Jurnal Parenting Islami*, 5(1), 22–35.
<https://doi.org/10.18860/jpi.v5i1.2024>
- Telegram Child Protection Case. (2025). Laporan resmi kepolisian terkait perdagangan konten eksploitasi anak digital. Kepolisian Republik Indonesia. <https://polri.go.id>
- Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul Aulad fil Islam [Pendidikan Anak dalam Islam]*. Darussalam.
- UNESCO. (2024). *Global report on children online behavior and morality*.
<https://unesco.org>
- UNICEF. (2024). *The State of the World's Children 2024: Children and digital risks*.
<https://unicef.org>
- WHO. (2023). *Youth mental health and technology exposure*. <https://who.int>
-

